

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu akuntansi saat ini sangat pesat, sejalan dengan perkembangan dunia bisnis. Akuntansi tidak lagi menjadi ilmu catat mencatat dengan beragam kajian. tetapi berkembang pada upaya mengidentifikasi nilai etis dan tanggung jawab sosial penyusun laporan keuangan (Sulistiyanto,2014). Pada perkembangan akuntansi menghasilkan laporan keuangan yang diperoleh dari pihak eksternal yang merupakan bentuk pertanggung jawaban untuk menimbang kinerja manajemen perusahaan melalui analisis informasi laba yang ada pada laporan keuangan. Oleh karena itu, informasi laba ini sering menjadi target tindakan oportunitis manajemen untuk memaksimalkan kepuasannya. Hal tersebut dapat merugikan pihak eksternal. Tindakan oportunitis tersebut sering dilakukan dengan cara mengatur laba perusahaan, yaitu dengan menaikkan maupun menurunkan laba dengan menggunakan kebijakan akuntansi tertentu agar informasi mengenai laba perusahaan sesuai dengan keinginan (Purnama, 2017).

Seperti pada beberapa perusahaan yang mengalami kenaikan dan penurunan laba yaitu pada PT Nippon Indosari Corpindo Tbk selaku produsen Sari Roti masih meraih kinerja positif pada tahun lalu. Tahun 2016, emiten berkode ROTI ini mencatatkan penjualan Rp 2,52 triliun, meningkat 16 persen jika dengan penjualan 2015. Adapun laba bersihnya naik tipis 3,48 persen *year-on-year* (yoy) menjadi Rp 279,9 miliar. Pertumbuhan pendapatan

Sari Roti yang tumbuh 16 persen itu melampaui pertumbuhan industri roti nasional yang sebesar 8,5 persen. Hal ini didorong pertumbuhan volume, yang menunjukkan permintaan produk Sari Roti tetap kuat kendati daya beli masyarakat melemah. Sedangkan pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk. Laba bersih emiten milik Grup Salim ini longsor hingga 37,3 persen secara *year-on-year* (yoy) menjadi Rp 870,1 miliar. Kenaikan dan penurunan laba pada industri manufaktur ini menandakan bahwa kebutuhan akan produksi suatu produk meningkat, padahal belakangan ini daya beli masyarakat tengah dianggap melemah. (www.kompas.com).

Manajemen laba adalah upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Selain itu, ada beberapa pihak yang dirugikan oleh praktik manajemen laba antara lain calon investor, kreditur, supplier, regulator, dan *stakeholder* lainnya (Sulistyanto, 2014). Alasan mengapa manajer melakukan manajemen laba itu sendiri karena manajemen laba diukur dengan menggunakan *discretionary accruals* dan adanya hubungan yang bersifat *Asymmetric information* yang pada awalnya didasarkan karena *conflict of interest* antara *agent* dan *principal*. *Agent* adalah manajemen perusahaan (internal) dan *principal* adalah komisaris perusahaan (eksternal) (Fahmi, 2014).

Adanya teori yang mendasari menurut Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan keagenan didalam teori agensi (*agency theory*) bahwa perusahaan merupakan kumpulan kontrak (*nexus of contract*) antara pemilik

sumber daya ekonomis (*principal*) dan manajer (*agent*) yang mengurus penggunaan dan pengendalian sumber daya tersebut. Dalam konsep teori akuntansi, manajemen sebagai agen seharusnya melakukan tindakan yang selaras dengan kepentingan *principal*, namun manajemen dapat melakukan tindakan-tindakan yang hanya memaksimalkan kepentingan sendiri.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi manajemen laba diantaranya adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan berkorelasi secara positif dengan manajemen laba. Perusahaan besar mempunyai insentif yang cukup besar untuk melakukan manajemen laba, karena salah satu alasan utamanya adalah perusahaan besar harus mampu memenuhi ekspektasi dari investor atau pemegang sahamnya (Halim, 2015).

Dalam ukuran perusahaan terdapat teori yang mendasari yaitu *Agency theory* (teori keagenan) yang merupakan kondisi yang terjadi pada suatu perusahaan dalam pihak manajemen sebagai pelaksana yang disebut sebagai agen dan pemilik modal sebagai *principal* membangun suatu kontrak kerjasama untuk memberi kepuasan yang maksimal kepada pemilik modal. Berdasarkan uraian tersebut maka pada penelitian Gunawan (2015) menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. (Dewi, 2017) juga menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan property yang terdaftar di BEI, dan pada penelitian (Astuti.dkk, 2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Akan tetapi pada penelitian

(Iskandar, 2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, dan (Sutikno, 2014) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada industry perbankan indonesia.

Faktor lain yang mempengaruhi manajemen laba selain ukuran perusahaan adalah profitabilitas. Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Profitabilitas ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Profitabilitas yang tinggi menggambarkan bahwa kinerja perusahaan baik, sebaliknya tingkat profitabilitas yang rendah menunjukkan bahwa kinerja perusahaan mengalami penurunan. Kenaikan dan penurunan inilah yang dihindari manajer terkait penilaian kinerja karena investor lebih menyukai kestabilan maupun peningkatan pendapatan dari pada pendapatan yang fluktuatif (Kasmir, 2015).

Terdapat teori yang mendasari dalam profitabilitas yaitu teori keagenan, teori ini merupakan teori yang terjadi pada suatu perusahaan dimana pihak manajemen sebagai pelaksana untuk membangun suatu kontrak kerjasama yang berisikan kesepakatan-kesepakatan bahwa pihak manajemen perusahaan harus bekerja secara maksimal untuk memberi kepuasan yang maksimal seperti profit yang tinggi (Fahmi, 2014). Berdasarkan uraian tersebut maka pada penelitian (Rezeki, 2015) menyatakan bahwa profitabilitas

berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan listing yang terdaftar di BEI, (Purnama, 2017) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, dan (Iskandar, 2016) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Sedangkan pada penelitian (Gunawan, 2015), dan (Wiyadi, 2016) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Leverage adalah penggunaan asset atau dana, dimana atas penggunaan tersebut perusahaan harus menanggung beban tetap berupa penyusutan atau berupa bunga. Hutang yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai assetnya dalam rangka menjalankan aktivitas operasionalnya. Semakin besar hutang perusahaan maka semakin besar pula resiko yang dihadapi pemilik sehingga pemilik akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi agar perusahaan tersebut tidak terancam di likuidasi (Halim, 2015).

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Artinya, berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (Kamir, 2014).

Dalam *Leverage* teori yang mendasari yaitu *Signalling Theory* dan Teori keagenan. *Signalling* merupakan sebuah tindakan yang diambil oleh

manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk kepada investor bahwa jika nilai *leverage* tinggi maka menunjukkan perusahaan memiliki hutang besar dan semakin tinggi pula risiko yang ditanggung oleh perusahaan (Brigham & Houston, 2014). Dalam Teori keagenan menyatakan semakin dekat perusahaan dengan pelanggaran perjanjian hutang yang berbasis akuntansi, lebih memungkinkan manajer perusahaan untuk memilih prosedur akuntansi yang memindahkan laba yang dilaporkan dari periode masa datang ke periode saat ini (Pasaribu, 2016).

Berdasarkan uraian tersebut maka pada penelitian (Amertha, 2014), (Kodriyah, 2017), dan (Gunawan, 2015) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Sedangkan pada penelitian (Wijaya, 2014), dan (Mahawyahrti, 2016) di simpulkan bahwa *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, dan (Astuti, 2017) di simpulkan bahwa *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Terdapat tiga peneliti sebelumnya yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif, karena dalam manajemen laba dapat diartikan bahwa *leverage* mempunyai hubungan dengan sumber dana yang berasal dari investor, terutama utang yang digunakan untuk membiayai biaya operasional pada suatu perusahaan.

Watts & Zimmerman (1990) yang di kutip dalam (Wijaya, 2014) menyatakan bahwa *debt covenant hypothesis* bahwa semakin perusahaan

mendekati arah pelanggaran terhadap syarat-syarat hutang yang didasarkan pada angka akuntansi yaitu memindahkan laba periode yang akan datang ke periode berjalan.

Earning Per Share atau Laba per saham adalah jumlah pendapatan yang diperoleh dalam satu periode untuk lembar saham yang beredar. EPS merupakan salah satu bentuk rasio keuangan untuk menilai kinerja perusahaan. Pada saat EPS tinggi menandakan laba yang dibagikan per lembar saham juga tinggi, ternyata mengakibatkan manajemen keuangan ingin melakukan manajemen laba (Santoso,2016).

Adapun teori yang mendasari pada *Earning per share* yaitu teori *Signalling*, teori ini membahas tentang naik turunnya harga pasar seperti harga saham, sehingga akan memberi pengaruh pada keputusan investor. Tanggapan investor terhadap sinyal positif dan negative sangatlah mempengaruhi kondisi pasar (Fahmi, 2014). Berdasarkan uraian tersebut, maka pada penelitian Pasaribu (2016) *Earning Per Share* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Sedangkan dalam penelitian (Santoso,2015) bahwa *Earning per share* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, dan (Fachrorozi,2017) bahwa *Earning per share* berpengaruh signifikan terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Karena jika EPS meningkat, berarti perusahaan mampu menghasilkan kenaikan laba bersih, sehingga investor akan memperoleh keuntungan laba per lembar yang semakin besar sehingga

mengakibatkan manajemen keuangan ingin melakukan manajemen laba (Pasaribu, 2016).

Karena terdapat ketidakkonsistenan dalam berbagai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yaitu pada penelitian (Gunawan,2015) mengenai “Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009-2013” maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ulang. Peneliti memiliki batasan masalah agar permasalahan tidak memperluas dan mencapai tujuan penelitian yang diharapkan, maka peneliti membatasi penelitian yang hanya akan dilakukan pada ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan *earning per share* yang mempengaruhi manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016. Dengan berdasar pada latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage*, dan *Earning Per Share* terhadap manajemen laba (studi pada perusahaan manufaktur sektor industry barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016)”.

Alasan penulis memilih perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian adalah disebabkan karena perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terdiri dari berbagai sub sector industry sehingga dapat mencerminkan reaksi pasar modal secara keseluruhan. Perusahaan manufaktur juga memiliki jumlah perusahaan terbanyak di Bursa Efek Indonesia.

Disamping itu pemilihan perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian di karenakan sesuai dengan fakta yang telah dijelaskan, kasus yang melibatkan perusahaan manufaktur lebih banyak atau mendominasi jika dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Dengan itu penulis bermaksud melakukan penelitian tersebut mengenai ada atau tidaknya pengaruh dari faktor-faktor tersebut terhadap manajemen laba.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba?
3. Apakah *leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba?
4. Apakah *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijabarkan, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu :

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Untuk menguji secara empiris pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk menguji secara empiris pengaruh *Earning Per Share* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada beberapa pihak, yaitu :

1. Bagi penulis, penelitian ini merupakan kesempatan untuk menerapkan teori-teori yang diperoleh selama kuliah, serta untuk dapat melatih cara mengumpulkan data, menganalisa dan mengambil kesimpulan.
2. Bagi perusahaan, hasil ini diharapkan dapat memberikan petunjuk bagi manajemen perlunya kemampuan manajemen mengelola perbedaan temporer sedemikian rupa sehingga laba akuntansi tetap dipresepsikan berkualitas dan direspon positif oleh investor.
3. Bagi akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan sebagai salah satu bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

